

BAB III

HASIL DAN ANALISIS KARYA

A. HASIL KARYA

Pengkarya menciptakan film fiksi *Gurda-Gurdi* untuk membangun *suspense* melalui *mise en scene*. Dalam proses produksi ini Pengkarya yang berperan sebagai sutradara mengarahkan semua pemain dengan pendekatan penyutradaraan *mise en scene*. Capaian Pengkarya dalam film ini membangun *mise en scene* untuk membangun *suspense*. Pada tahapan ini pengkarya membahas hasil dari karya yang telah melewati proses *editing*, selain itu pengkarya juga membahas perubahan yang terjadi di lapangan.

Pengkarya menggunakan pendekatan penyutradaraan *mise en scene* dimana pengkarya harus memperhatikan segala sesuatu yang terletak didalam *frame* baik dari artistik, *wardrobe*, *make - up*, pergerakan pemain, dan *lighting*. Penerapan *mise en scene* pengkarya hadirkan pada setiap *scene*. Pendekatan penyutradaraan *mise en scene* pengkarya terapkan untuk mencapai *suspense*, dimana pada *mise en scene scene* terdapat 4 unsur yaitu, *lighting*, *Setting*, *blocking*, dan *wardrobe & make-up*.

1. *Lighting*

Film *Gurda-Gurdi* merupakan film dengan genre horror, pengkarya memilih menggunakan teknik pencahayaan *low-key* untuk mendapatkan kesan menegangkan pada film. Teknik pencahayaan *low-key* dominan banyak

bermain dengan bayangan, ruangan terlihat temaram dan hanya ada satu sumber cahaya untuk memfokuskan objek dan sumber cahaya lain lebih redup.

Hampir seluruh *scene* film *Gurda-Gurdi* menggunakan pecahaya *low-key*, pengkarya memperlihatkan cahaya yang redup agar *suspense* atau ketegangan dapat dirasakan oleh penonton serta mendapatkan kesan mencekam. Penggunaan minim cahaya dapat dilihat pada *scene* panggung, jalanan malam, dan lorong pasar, sehingga *scene* tersebut dapat mencapai *suspense* melalui aspek pencahayaan dari *mise en scene*.

2. Setting

Film *Gurda-Gurdi* menggunakan konsep *setting realis*, yaitu semua artistik dan *setting* akan terlihat seperti biasa. Pada artistik yang berlatar belakang budaya karo pengkarya banyak menggunakan simbol dari budaya tersebut, seperti set panggung yang menampilkan kain berwarna merah, putih, dan hitam sebagai simbol masyarakat Karo serta daun aren yang biasanya dipakai di acara adat karo. Pengkarya juga menggunakan properti dari budaya karo, seperti alat musik tradisional dan kain *uis nipes*, selain itu set lorong pasar pada malam hari akan membantu membuat suasana yang menegangkan.

Setting yang digunakan adalah tempat-tempat sepi yang jauh dari jangkauan orang banyak, seperti pasar, jalanan malam, dan lorong pasar, sehingga dari aspek tersebut dapat mencapai *suspense* melalui *mise en scene* pada film fiksi *Gurda-Gurdi*. Sutradara dalam memilih *setting* pada film fiksi *Gurda-Gurdi* memilih setiap lokasi yang dapat menimbulkan *suspense* kepada

tokoh Tongat dan menimbulkan teror kepada penonton, sehingga pemilihan *mise en scene* dapat mencapai *suspense* pada film fiksi *Gurda-Gurdi*.

3. Make up dan Wardrobe

Film fiksi *Gurda-Gurdi* pengkarya menggunakan kostum budaya karo seperti penari *Gundala-Gundala* yang menggunakan pakaian berwarna hitam, putih, kuning, dan merah serta menggunakan topeng. Kostum yang pengkarya gunakan untuk penari *Gundala-Gundala* yaitu topeng-topeng menyeramkan, serta *make up effect* atau spesial efek yang menyeramkan.

Melalui penggunaan *make up* dan *wardrobe*, dapat mencapai *suspense* pada film fiksi *Gurda-Gurdi*, hal ini dapat dilihat ketika para penari dengan menggunakan topeng, menari di lorong pasar, hal ini dapat memberikan *suspense* kepada tokoh Tongat dan penonton. Topeng dapat menutupi wajah sehingga Tongat dan penonton, tidak mengetahui identitas dari penari tersebut, sedangkan *make up effect* menggunakan darah buatan dan bekas luka di wajah Tongat, maka dari itu, *make up* dan *wardrobe* dapat mencapai *suspense* pada film fiksi *Gurda-Gurdi*.

1. Pergerakan Pemain

Setiap adegan pengkarya mengarahkan tokoh Uli untuk bergerak dengan natural sebagai seorang perempuan mulai dari cara berjalan, berbicara hingga bertindak, sementara pada tokoh Tongat pengkarya mengarahkan tokoh untuk bertindak sebagai seorang yang memiliki kekuasaan pada suatu wilayah sehingga

menyimbolkan sosok lak-laki sebagai makhluk *superior*, serta karakter tokoh utama perempuan Uli yang misterius untuk membangun *suspense*.

Pengkarya menciptakan ketimpangan kekuatan karakter antara Tongat sebagai tokoh yang kuat dan mempunyai kekuasaan, sedangkan Uli merupakan masyarakat biasa sehingga, *suspense* dapat dilihat dari bagaimana Uli sebagai orang biasa dapat mengalahkan Tongat sebagai tokoh yang kuat, persaingan antar dua tokoh tersebut dapat mencapai *suspense* melalui *mise en scene* dari aspek pergerakan pemain.

B. ANALISIS KARYA

Menganalisis lebih dalam tentang membangun *Mise En Scene* untuk membangun *suspense* pada tokoh Uli sebagai tokoh utama wanita pada hampir seluruh *scene* film *Gurda-Gurdi* yang memiliki total lima belas *scene* yang dapat membangun *suspense*.

1. Montage

Pada *montage* ini pengkarya menghadirkan layar hitam, layar hitam pada film ini digunakan untuk mencapai *suspense* atau kejutan bagi penonton. Selain itu layar hitam juga untuk menciptakan rasa penasaran penonton dan memberi efek dramatis pada adegan atau memberikan isyarat adegan berikutnya akan menjadi penting.



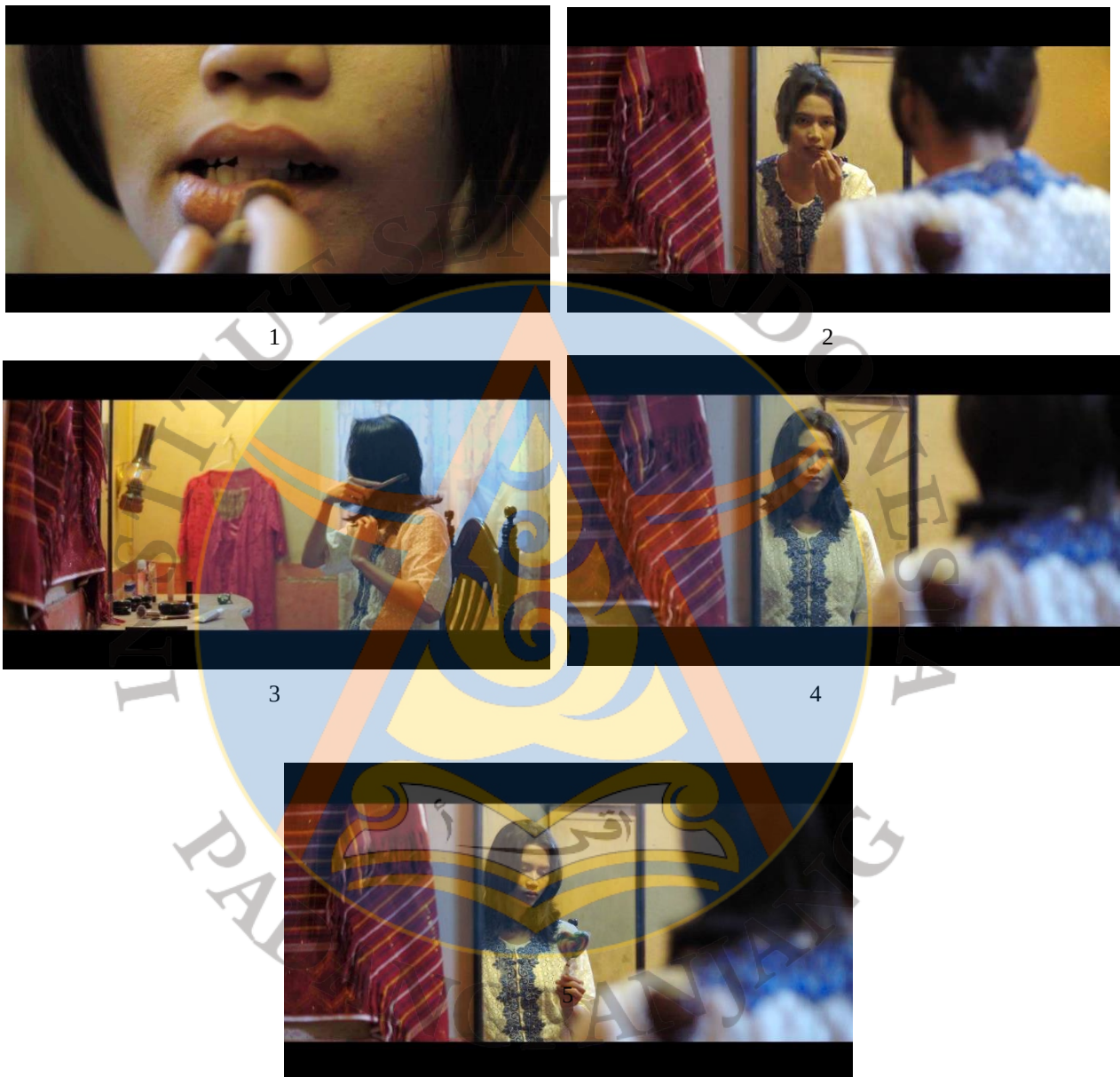
Gambar 7.
Shot Montage Layar Hitam
(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Layar hitam pada gambar diatas berisi suara-suara tentang doa atau mantra pemanggil roh nenek moyang yang bertujuan untuk menambah kesan dramatik pada film, serta dapat memberikan kesan pertama yang kuat pada penonton, pengkarya sengaja memberikan layar hitam sebagai pertanyaan atas jawaban pada scene 13.

Gambar di atas, tidak terdapat aspek *mise en scene* sehingga *suspense* yang dihadirkan pengkarya lebih melalui *audio*, ketegangan yang diberikan pengkarya melalui doa atau mantra untuk memberikan kesan menyeramkan dan menegangkan.

2. Scene 2

Pada scene 2 ini, berlokasi di dalam kamar Uli, terlihat Uli sedang bersiap-siap ingin pergi menonton sebuah pertunjukan tarian *Gundala-Gundala*, mengambil sebuah permen lolipop yang terletak di meja riasnya lalu pergi.



Gambar 8.
Shot scene 2 Uli sedang bersiap-siap
(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada gambar 2, set yang pengkarya sampaikan adalah latar belakang dari film Gurda-Gurdi itu sendiri, terlihat dari kain *Bekah Bulu* yang tergantung

disamping meja rias kamar Uli, yang menandakan latar belakang budaya Karo. Pada gambar 3, pesan yang ingin pengkarya sampaikan adalah sebuah kebaya tergantung disamping Uli, menandakan bahwa latar belakang Uli dahulu adalah seorang penari *Gundala-Gundala*.

Pada gambar 4, terlihat Uli terdiam melihat dirinya sendiri di cermin, pengkarya ingin menyampaikan bahwa Uli memiliki rasa dendam yang lama terhadap Tongat, terlihat dari *shot* selanjutnya pada gambar 5, Uli mengambil sebuah permen lolipop sebagai penanda masa lalu Uli kecil dan Tongat, serta untuk meningkatkan rasa penasaran dan ketegangan kepada penonton.

Mise en scene untuk mencapai *suspense* pada adegan ini, dapat dilihat melalui pergerakan pemain dan artistik, pergerakan pemain yaitu ketika Uli menatap ke cermin dan menggerakkan tangannya untuk mengambil permen lolipop dari laci meja rias, *suspense* dapat dilihat melalui pergerakan pemain dan artistik.

2. Montage



Gambar 9.
Montage Monopoli
(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pengkarya menghadirkan intelektual *montage* untuk menyajikan ide-ide abstrak atau konsep-konsep yang sulit dipahami secara langsung melalui dialog atau aksi yang terjadi di layar. Pada *montage* terlihat empat orang sedang bermain permainan monopoli dengan *shot close up*, pesan yang ingin pengkarya sampaikan adalah sebuah simbol permainan kotor Tongat di kampung, alasan pengkarya menggunakan rasio 4:3 dengan warna hitam putih adalah untuk memberikan penekanan dan kelamnya perbuatan yang dilakukan Tongat, pengkarya mengartikan monopoli sebagai pengadaan barang dagang berupa jeruk agar dapat dikuasi oleh Tongat sehingga harga dari barang dapat dikendalikan.

Mise en scene tidak mencapai *suspense* pada adegan ini, karena tujuan sutradara pada adegan ini sebagai intelektual *montage* untuk menyajikan cara berpikir abstrak dalam mengembangkan bahasa visual dari cara berpikir imajinatif melalui sinematografi.

3. Scene 4

Pada *scene* 4 yang berlokasi di panggung disana terlihat sebuah acara penampilan tarian Gundala-Gundala, Uli tiba menggunakan kebaya dengan rok dari *uis nipes* yang pendek, sesampainya disana Uli berjalan ke tengah penonton dan menjadi pusat perhatian oleh para lelaki karena pakainnya.



1



2

3

Gambar 10.

Shot scene Para pemuda menggoda Uli

(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada *scene* ini pengkarya ingin menyampaikan ketegangan melalui tokoh utama perempuan Uli, yang dikerumuni oleh para laki-laki yang menggodanya, ketakutan yang dialami Uli akan menciptakan sebuah *suspense*, suasana ini juga didukung dari musik pengiring tarian yang mencekam.

Mise en scene dalam mencapai *suspense* pada adegan ini, dapat dilihat melalui pencahayaan yang minim, pergerakan pemain yaitu ketika Uli dijadikan sebagai objek oleh para pria, sehingga Uli mendapatkan tekanan.

4. Scene 6

Pada *scene* ini terlihat Uli memperhatikan tarian *Gundala-Gundala*, terlihat burung *Gundala* dikelilingi oleh empat orang penari, pandangan Uli menjadi kosong diantara kerumunan laki-laki lalu pergi meninggalkan pertunjukan.



1

2

Gambar 11.

Shot scene 6 Uli memandang tarian *Gundala-Gundala*
(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada gambar 1 dan 2, pengkarya menjelaskan bahwa terjadi sebuah kondisi yang sama dengan Uli yang dikelilingi oleh laki-laki dan burung yang dikelilingi oleh empat penari, ketegangan pada *scene* ini tercapai melalui alunan musik pengiring tarian yang semakin cepat serta tatapan Uli dengan burung *Gundala* yang memberikan kesan misterius agar penonton merasa penasaran. Pengkarya ingin menyampaikan sebuah koneksi yang kuat antara Uli dengan burung *Gundala*.

Mise en scene sebagai *suspense* pada adegan diatas, dapat dilihat melalui pergerakan pemain yaitu, ketika Uli saling menatap dengan burung *Gundala*-

Gundala, kostum dalam adegan ini juga memberikan *suspense* kepada Uli karena dengan menggunakan topeng dan pakaian penari dapat memberikan suasana mencekam dari balik sosok topeng yang tidak diketahui, sehingga *mise en scene* dapat mencapai *suspense* pada adegan tersebut.

2. Scene 8

Pada *scene* ini, terlihat Uli sedang berjalan sendirian dengan Tongat yang mengikutinya dari belakang, menggoda Uli untuk menari, Uli membalas godaan Tongat dengan sedikit menari lalu melanjutkan perjalanannya menuju pasar.



1 2
Gambar 12.
Shot scene 8 Uli berjalan sendiri di malam hari
(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada gambar 1, suasana jalanan mencekam digambarkan melalui penggunaan cahaya yang minim. Pada gambar 2, ketegangan yang dihadirkan tokoh utama Uli melalui peregerakan pemain yaitu ketika Tongat bertanya kepada Uli, Uli hanya menjawab dengan gestur tanpa berbicara, serta pandang yang sinis kepada Tongat, hal ini dapat menimbulkan perasaan misterius penonton kepada Uli.

Mise en scene sebagai *suspense* dapat dilihat melalui pergerakan pemain, tata cahaya, dan *setting* pergerakan pemain dari tokoh Uli memberikan *suspense* Uli menjawab pertanyaan Tongat dengan menari, tata cahaya yang digunakan terlihat redup ketika berada di jalanan malam dan sepi, penggunaan *setting* dengan jalanan malam dan sepi dapat memberikan rasa menegangkan dan menakutkan sehingga *suspense* dapat tercapai melalui *mise en scene*.

3. Scene 10

Pada *scene* ini, Uli masih menggoda Tongat di lorong-lorong pasar, Tongat mencari Uli yang mempermainkannya di lorong, tiba-tiba Uli muncul ketika Tongat mulai meneriakinya, Uli mulai menari dan menutup mata Tongat dengan kain *Uis Nipes* nya lalu menghilang.





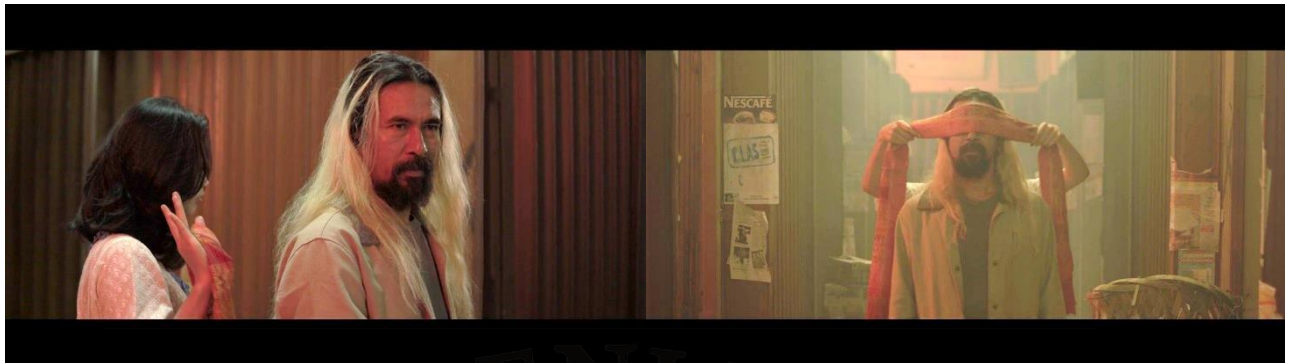
3

4

Gambar 13.
Shot scene 10 Tongat mencari Uli di lorong pasar
(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada gambar di atas, ketegangan yang dibangun melalui pencahayaan yang redup, serta lorong pasar pada malam hari yang menambah suasana mencekam, adegan pada scene ini pengkarya ingin memberikan kesan mencekam melalui pencarian Tongat terhadap Uli di lorong pasar tersebut, lalu kemunculan Uli secara tiba-tiba seperti pada gambar 4, akan menimbulkan lonjakan ketakutan terhadap penonton.

Melalui *mise en scene* sebagai *suspense* pada adegan ini dapat dilihat melalui pergerakan pemain, artistik, dan tata cahaya, pergerakan pemain yaitu ketika Uli tiba-tiba muncul dan berbicara di telinga Tongat, kemudian *suspense* juga dapat dilihat ketika Tongat berjalan sendiri dan mencari Uli, *setting* yang digunakan yaitu lorong-lorong pasar, dan ruangan sempit dapat memberikan suasana mencekam ditambah dengan asap pada adegan tersebut, tata cahaya yang digunakan pada adegan tersebut berwarna panas sehingga memberikan rasa menakutkan.



1

2



3

4

Gambar 14.

Shot scene 10 Tongat mencari Uli di lorong pasar

(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada gambar 1 dan 2, Uli menggoda Tongat dengan menari mengelilinginya lalu menutup mata Tongat dengan kain *Uis Nipes*. Pada gambar 3, pengkarya memperlihatkan kejadian yang dahulu pernah Tongat lakukan terhadap Uli kecil, dan pada gambar 4, tiba-tiba Uli sudah menghilang dan Tongat kebingungan.

Ketegangan yang pengkarya ciptakan dalam *scene* melalui hilangnya Uli setelah menutup mata Tongat, tidak hanya itu Tongat juga merasakan kebingungan serta ketakutan ketika mendengar suara Uli kecil yang sedang menangis, ketika

Tongat ditutup matanya Tongat mengingat masa lalunya ketika melecehkan Uli kecil terlihat pada adengan flashback tersebut.

4. Scene 11

Pada scene ini memperlihatkan Tongat yang kebingungan, tiba-tiba sebuah permen lolipop tergeletak dibawah kaki Tongat, Tongat mengambil permen tersebut dan tiba-tiba kain Uis Nipes Uli mencekik dan menarik Tongat ke lorong seberang.



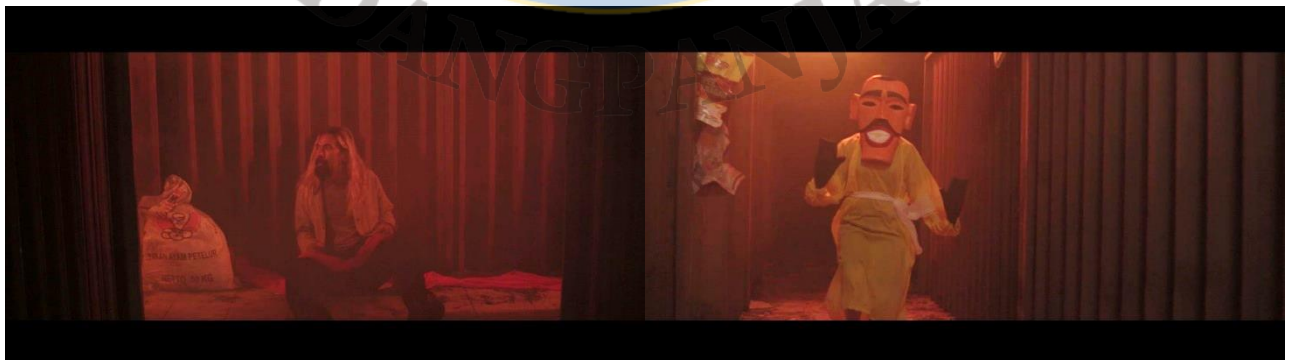
Gambar 15.
Shot scene 11 Tongat kebingungan dan terseret
(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada gambar 1, kemunculan permen lolipop dan lampu yang berkedip-kedip akan membangun rasa penasaran Tongat, pada gambar 2 dan 3 ketegangan yang dibangun melalui kain merah yang muncul tiba-tiba dan menarik Tongat hingga Tongat terhempas ke ujung lorong dan merasa kesakitan.

Mise en scene sebagai *suspense* dapat dilihat melalui pergerakan pemain, tata cahaya, dan *setting*, pergerakan pemain yaitu ketika Tongat tertarik oleh selendang, tata cahaya terlihat lampu trobosan diatas dan menjadikan Tongat sebagai objek fokus, sedangkan *setting* memperlihatkan panjang lorong yang membuat suasana mencekam kepada penonton.

5. Scene 12

Pada *scene* ini, Tongat terbangun kesakitan sehabis terpelanting dari lorong seberang, lalu mulai terdengar suara-suara hentakan kaki para penari *Gundala-Gundala* dari sisi kanan dan kiri lorong, Tongat ketakutan dan hendak berlari ke seberang lorong yang akhirnya menemukan Uli tiba-tiba sudah berpakaian lengkap penari, menari-nari di lorong seberang.





3

4

Gambar 16.

Shot scene 12 Tongat ketakutan dan melihat Uli.

(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada gambar diatas, ketegangan dibangun melalui kostum para penari *Gundala-Gundala* yang menggunakan topeng dan pakaian penari serta Uli yang menggunakan kostum lengkap penari, melalui *setting* dan asap menambah kesan mengekam kepada penonton dan Tongat. Pencahayaan dengan lampu sorot menjadi aspek pendukung seperti pada gambar 2, yang menggunakan lampu sorot kepada penari *Gundala-Gundala* dan Uli. Pergerakan para penari yang mendekati Tongat menimbulkan ketegangan serta kemunculan Uli membuat Tongat merasakan tekanan.

Mise en scene sebagai *suspense* pada adegan ini dapat dilihat melalui pergerakan pemain, tata cahaya, *setting*, dan kostum, pergerakan pemain dapat dilihat ketika kemunculan para penari dan Uli dengan kostum penari, tata cahaya dapat dilihat dari sorotan cahaya kepada Uli, sedangkan *setting* dapat dilihat melalui setiap sudut dan sisi lorong diisi oleh para penari dan Uli, kostum dapat memberikan *suspense* melalui pakaian penari dan topeng.

6. Scene 13

Pada *scene* ini, Tongat mulai merasa ketakutan dikelilingi oleh empat penari *Gundala-Gundala*, tiba-tiba empat penari tersebut menghilang dan Tongat berdiri perlahan, seekor burung *Gundala* sudah berada di hadapannya, menghampiri dan mematuk mata Tongat.



Gambar 17.

Shot scene 13 Tongat melihat burung Gundala

(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada gambar di atas, pengkarya ingin menjelaskan bahwa empat penari dan burung *Gundala* merupakan bentuk representasi rasa ketakutan, sakit, dan beban psikologis yang dirasakan Uli, yang sebenarnya semua kejadian tersebut hanyalah khayalan Tongat saja.

Ketegangan yang dibangun pada gambar 1 dan 2 Melalui pergerakan pemain yaitu para penari yang mengelilingi Tongat dan membacakan doa-doa sehingga membuat Tongat merasakan ketakutan, terlihat dari gambar 2 Tongat merasa bingung ketika para penari tersebut hilang

Mise en scene sebagai *suspense* dapat dilihat dari pergerakan pemain, tata cahaya, dan kostum, pergerakan pemain dapat dilihat melalui kemunculan burung *Gundala-Gundala* yang berlari kencang dan mematok mata Tongat, sedangkan tata cahaya dapat dilihat melalui trobosan cahaya kepada burung *Gundala-Gundala* sebagai titik fokus, kostum dapat memberikan *suspense* ketika kemunculan penari *Gundala-Gundala* dengan pakaian penari.

7. Scene 14

Pada *scene* ini, terlihat seorang laki-laki meletakkan sebuah sabit diatas meja, lalu mengambil sebuah radio dan menyalakannya, terdengar sebuah berita hari ini.



Gambar 18.

Shot scene 14 seorang laki-laki menyalakan radio
(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada gambar di atas, sabit pengkarya artikan sebagai tajamnya media hari ini dalam membuat sebuah berita, selain itu sabit juga melambangkan kondisi hukum yang tajam ke atas tumpul ke bawah, sedangkan radio memberitakan sebuah kasus peningkatan hasil panen jeruk dan penangkapan Uli, disini pengkarya artikan bahwa dengan tidak adanya Tongat hasil panen menjadi meningkat, sementara kasus penangkapan Uli tidak mendapatkan perlindungan secara hukum. Melalui scene ini pengkarya ingin mengajak penonton untuk berfikir makna dari berita dan informasi yang disampaikan melalui radio.

8. Scene 15



Gambar 19.
Shot scene 15 Uli di penjara
(Sumber : Capture Film Fiksi Gurda-Gurdi – Wahyu Ginting, 2022)

Pada *scene* ini, terlihat Uli berada dibalik jeruji penjara dengan wajah penuh lebam, disini pengkarya ingin menyampaikan bahwa kondisi penjara di Indonesia masih ada kekerasan di dalamnya serta tidak jarang mereka yang menjadi korban pelecehan seksual hari ini justru tidak mendapatkan perlakuan yang adil, sementara para korban pelecehan seksual harus menanggung beban psikologis dari dampak perbuatan para pelaku.

Melalui *scene* ini pengkarya ini menghadirkan suspense bahwa Uli dinyatakan bersalah karena telah melakukan pembunuhan kepada Tongat, namun pengkarya tidak secara jelas memberikan informasi bahwa Uli yang yang berada di dalam penjara, pengkarya sengaja menutup mata Uli melalui potongan gambar untuk menyembunyikan identitas tokoh utama.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Film *Gurda-Gurdi* mengangkat genre horor dengan konsep *mise en scene* untuk membangun *suspense*, *mise en scene* yang dibangun pengkarya pada film ini menciptakan suasana dan atmosfer yang menyeramkan dan menegangkan melalui pencahayaan, *setting*, aktor, kostum, dan tata rias, selain itu *audio* dan pergerakan kamera juga membantu dalam membangun ketegangan. Secara keseluruhan peristiwa yang terjadi di dalam film tidak selalu menimbulkan efek ketegangan kepada penonton terhadap informasi yang penonton tangkap, namun pemilihan *shot* dan *cutting point* yang tepat dapat memberikan efek yang luar biasa dalam mewujudkan *suspense*.

Secara akademis pencapaian konsep yang pengkarya terapkan pada film *Gurda-Gurdi* terdapat beberapa kekurangan namun masih dapat dioptimalkan penggarapannya untuk hasil yang lebih baik dengan menambahkan teknik-teknik pendukung lainnya seperti teknik pengambilan gambar, teknik *editing* serta teknik penataan suara untuk memperkuat *suspense* yang terdapat di dalam film *Gurda-Gurdi*.

B. SARAN

Selama proses sampai terciptanya film ini pengkarya merasa kesulitan mencari landasan teori dalam buku karena kurangnya penyediaan buku di

perpustakaan. Saran pengkarya dalam menyelesaikan tugas akhir ini baik bagi mahasiswa yang akan berjuang dan bagi pihak lembaga:

1. Kepada pihak Instansi Fakultas Seni Rupa dan Desain khususnya Prodi Televisi dan Film, harapan pengkarya agar pustaka lebih melengkapi buku-buku yang terkait tentang mata kuliah di Prodi Televisi dan Film terutama buku tentang penyutradaraan.

2. Teruntuk Prodi Televisi dan Film, pengkarya sangat berharap saat ujian tugas akhir periode selanjutnya dosen pengampu penyutradaraan sudah bertambah agar proses bimbingan dapat berjalan dengan baik. Teruntuk teman-teman yang akan melakukan tugas akhir lebih mematangkan konsep dalam membuat sebuah karya film, hal ini bertujuan agar mempermudah proses produksi nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Comey, Jeremiah. 2002. *The Art Of Film Acting*. USA: Elsevier Science.
- Emanuel, Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta: Grasindo.
- Fiske, Jhon. 1987. *Television Culture*, Britania Raya: Routledge.
- Haase, Cathy. 2003. *Acting For Film*. New York: Allworth Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi:2*, Yogyakarta: Montase Press.
- Mckee, Robert. 1997. *STORY (Substance, Structure, Style, and Principles of Screenwriting)*, New York: Regan Books.
- Sani, Arsul. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sipos, Thomas. 2010. *Horror Film Aesthetic Creating The Visual Language Of Fear*. Carolina Utara & London: Mcfarland & Company.